



Volume 5 Nomor 1 2025

e-ISSN 2798-6675

*Korespondensi Penulis
anjar.aprilia.kristanti@uinkhas.ac.id
Anjar Aprilia Kristanti

Hak Cipta Penulis ©2025



Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra disebarluaskan di bawah [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Budaya Literasi Melalui Sastra Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Jember

St. Mislikhah¹, Anjar Aprilia Kristanti²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,
Indonesia

Abstrak

Fenomena rendahnya literasi anak Indonesia mendesak lembaga pendidikan formal membangun budaya literasi secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perencanaan, (2) implementasi, dan (3) evaluasi yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Jember dalam membangun budaya literasi melalui sastra anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dianalisis menggunakan teknik spiral *Cresswell*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perencanaan budaya literasi dilakukan dengan menyiapkan sumber daya sekolah dan sarana prasarana, (2) Implementasi budaya literasi dilakukan dengan cara yang berbeda yang menunjukkan ciri khas masing-masing, dan (3) evaluasi tidak hanya dilakukan dengan cara tes, tapi madrasah memfasilitasi kegiatan menyenangkan untuk siswa.

Kata Kunci: budaya literasi, literasi membaca, sastra anak

Abstract

The phenomenon of low literacy levels among Indonesian children urges formal educational institutions to develop an effective literacy culture. This study aims to describe (1) the planning, (2) implementation, and (3) evaluation carried out by Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jember in uplifting a literacy culture through children's literature. This research employed a qualitative approach and analyzed using Cresswell's data analysis Spiral Technique. The findings indicate that (1) The planning phase of literacy culture development involves preparing school resources and infrastructure, (2) the implementation of literacy culture have different way each madrasah, reflecting the unique characteristics of the respective school, and (3) evaluation is conduct not only through formal testing, but also by facilitating enjoyable activities for students to engage with literacy practices.

Keywords: literacy culture, reading literacy, children's literature

Budaya Literasi Melalui Sastra Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Jember

Pendahuluan

Siswa Madrasah Ibtidaiyah berada pada rentangan anak usia dini yang merupakan periode perkembangan yang berarti bagi anak. Pada masa tersebut, potensi anak sangat perlu dikembangkan dengan maksimal supaya anak memiliki fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan perkembangan ke depan. Perkembangan siswa yang perlu menjadi perhatian salah satunya yaitu kemahiran literasi. Literasi merupakan kegiatan yang bertujuan mengembangkan kognisi dan potensi. Dengan kata lain, literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam memahami informasi dan menjadikannya sesuai pemahaman yang utuh. Mengingat pentingnya peranan literasi dalam kehidupan sehari-hari, maka siswa diharapkan mampu berliterasi secara mumpuni selama hidupnya. Bentuk literasi tersebut adalah berupa kegiatan membaca dan menulis.

Seiring perkembangan teknologi dan informasi pada zaman modern terkini, fungsi buku sebagai sumber belajar tergeser karena internet kini menyediakan beragam sumber belajar, baik berupa tulisan, gambar, audio, maupun audio visual seperti yang disajikan dalam aplikasi YouTube. Hanya dengan mendengarkan dan menonton YouTube atau situs lainnya, anak-anak dapat memperoleh informasi apapun yang diinput pada kolom pencarian. Minat baca yang rendah di kalangan siswa merupakan tantangan yang harus dihadapi pendidikan di Indonesia di era ini. Rendahnya minat baca ini dapat berarti siswa mampu membaca, tetapi belum bisa memaknai maksud dan tujuan tulisan yang dibacanya.

Beberapa survei dunia menunjukkan rendahnya kemampuan literasi siswa. Pertama, survei *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* 2011 yang menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat bawah terhadap kemampuan literasi. Kedua, survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* juga menunjukkan bahwa Indonesia mendapatkan skor 396 yang membuat Indonesia berada pada peringkat terendah ketiga di dunia, dan secara umum peserta didik mengalami kesulitan menginterpretasikan bacaan panjang. Sementara itu, berdasarkan statistik UNESCO, indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, hanya satu dari seribu orang yang memiliki minat baca. Hal inilah yang sangat memprihatinkan karena sistem pendidikan di Indonesia hingga saat ini belum menjadikan literasi sebagai hal utama dalam kurikulum sejak usia anak prasekolah. Hasil-hasil survei seperti yang disebutkan di atas menjadi penting karena bisa digunakan sebagai perspektif baru untuk pendidikan di Indonesia bukan hanya untuk mengukur kemampuan, tapi juga menunjukkan beberapa hal yang tidak disadari dalam pendidikan kita sebagai bentuk usaha memperbaiki kekurangan yang ada.

Fenomena ini mendesak madrasah sebagai lembaga pendidikan formal untuk berbenah diri agar bisa membangun budaya literasi secara optimal. Penumbuhan budaya literasi di madrasah membutuhkan peran seluruh warga madrasah, terutama guru yang sering berinteraksi langsung dengan siswa selama pembelajaran. Oleh karena itu, literasi perlu dibangun melalui proses pembelajaran sejak dini. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk

membangun budaya literasi di madrasah adalah menentukan media atau sumber belajar yang berpotensi mengembangkan budaya literasi yang menyenangkan yaitu melalui sastra anak. Sastra anak berkontribusi terhadap sikap positif yang dapat membangun literasi, serta turut menambah pengetahuan, menstimulasi kemampuan berimajinasi, memupuk kreativitas, dan menumbuhkan rasa cinta membaca. Kegiatan membaca yang dibiasakan sejak dini akan menjadikan anak-anak terbiasa berliterasi dengan kritis. Anak-anak yang terbiasa membaca pada akhirnya terbangun budaya menulis yang tentu hal ini akan memberikan kontribusi yang berarti bagi bangsa dan negara.

Analisis terhadap artikel-artikel *Early Childhood Education Journal* (ECEJ) yang diterbitkan dari tahun 2000 hingga 2023 menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah publikasi, terutama selama periode 2020–2023 yang dipengaruhi oleh pandemi COVID-19. Studi ini menyoroti fokus yang konsisten terhadap aktor kunci dalam pendidikan anak usia dini, yaitu anak-anak, guru, dan institusi pendidikan seperti prasekolah dan taman kanak-kanak. Selama 24 tahun terakhir, topik mengenai membaca dan sastra anak usia dini (termasuk buku bergambar) muncul sebagai tema paling dominan, menunjukkan pengaruh kebijakan pendidikan di Amerika Serikat yang menekankan pentingnya literasi awal. Selain itu, muncul pula topik-topik yang mencerminkan tantangan baru, seperti persepsi guru dan pembelajaran jarak jauh selama pandemi, serta kualitas layanan pengasuhan anak. (Kyunghwa & Sukyoung, 2025)

Penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) dengan menyoroti peran strategis sastra anak dalam membentuk budaya literasi di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) pada konteks lokal Kabupaten Jember, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian literasi berbasis kultural. Secara teoretis, studi ini memperluas pemahaman tentang integrasi sastra anak sebagai medium pedagogis yang tidak hanya memperkuat kemampuan literasi dasar, tetapi juga membangun karakter dan kesadaran multikultural siswa sejak usia dini. Kebaruan juga terletak pada pendekatan kontekstual yang mengaitkan penguatan budaya literasi dengan dinamika pendidikan keagamaan dalam lembaga madrasah. Dalam konteks pasca-pandemi dan transformasi digital, studi ini menjadi signifikan secara praktis dan kebijakan karena mengangkat urgensi literasi yang tidak semata-mata berbasis teknologi, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan naratif yang krusial untuk perkembangan psikososial anak. Di tengah derasnya arus digitalisasi, sastra anak menjadi jembatan untuk menyeimbangkan antara kemampuan membaca digital dengan literasi kritis dan empatik, yang sangat relevan dalam merancang kebijakan literasi nasional berbasis nilai dan kearifan lokal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, beberapa MIN di Kabupaten Jember telah memanfaatkan sastra anak sebagai media untuk membangun budaya literasi. Jika digunakan dengan benar dan dengan cara yang tepat, sastra dianggap memiliki kemampuan untuk membantu perkembangan manusia yang seutuhnya dengan cara yang menyenangkan. Sastra anak sangat membantu perkembangan kecerdasan, kepribadian, dan pengalaman anak saat mereka dewasa. Lingkungan anak membentuk kecerdasan, kematangan kepribadian, dan luasnya wawasan mereka (Fitriyani et al., 2024). Dalam rangka membangun budaya literasi membaca dan menulis, guru-guru MIN Kabupaten Jember telah melakukan kegiatan membaca

bacaan selain materi muatan pelajaran sebelum pelajaran dimulai. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Sri Lestari selaku guru di MIN 1 Jember “Kita perlu melakukan sejumlah upaya yang dapat meningkatkan budaya literasi di kalangan peserta didik. Salah satu cara yang saya lakukan agar peserta didik tertarik dengan literasi adalah dengan memberikan bahan bacaan yang ringan, bahasanya mudah dipahami, dan ceritanya tidak jauh dari kehidupan peserta didik.” (Wawancara, tanggal 4 Oktober 2021)

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang budaya literasi melalui sastra anak di MIN Kabupaten Jember penting untuk dilakukan karena belum ada penelitian yang menyoroti dan memberikan perhatian khusus terkait penguatan budaya literasi dalam dunia pendidikan keagamaan di lembaga madrasah. Penelitian ini akan mendeskripsikan budaya literasi membaca melalui sastra anak di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Jember. Dalam prosesnya, penelitian ini akan memberikan gambaran pemanfaatan sastra anak dalam membangun budaya literasi yang dilakukan madrasah melalui tiga tahapan, yaitu: (1) perencanaan pengembangan budaya literasi melalui sastra anak yang diwujudkan dalam perumusan tujuan, program, strategi, dan pengelolaan sarana-prasarana, (2) implementasi budaya literasi melalui sastra anak yang dapat dilihat dari pembiasaan, pengembangan, dan tahap pembelajaran di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Jember, dan (3) evaluasi yang digunakan untuk perbaikan dalam pengembangan budaya literasi melalui sastra anak.

Metode

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena adanya kecocokan cara pengumpulan data melalui pengumpulan data dari latar yang alami dalam hal ini MIN di Kabupaten Jember. Kealamiahannya yang dimaksudkan adalah secara langsung mengumpulkan data hasil pengamatan yang diambil untuk keperluan penelitian ini. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada adanya kecocokan antara pengumpulan data yang diteliti dengan karakteristik pendekatan penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologis. Berdasarkan pendapat Creswell, studi fenomenologis bertujuan mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. (Creswell, 2007)

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah MIN Kabupaten Jember yang meliputi MIN 1 Jember dan MIN 3 Jember. Lokasi ini dipilih karena kedua MIN tersebut sudah dilaksanakan pembudayaan literasi melalui sastra anak.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kepala MIN 1 dan MIN 3 Jember
2. Guru MIN 1 dan MIN 3 Jember
3. Peserta didik MIN 1 dan MIN 3 Jember

Sumber data tersebut dipilih karena keterlibatannya dalam membangun budaya literasi siswa melalui sastra anak. Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, catatan lapangan hasil observasi, dan dokumen terkait fokus penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini berupa referensi buku,

jurnal, dan hasil penelitian serupa yang dapat memperdalam hasil temuan penelitian. Data catatan lapangan terdiri atas data yang bersifat deskriptif dan reflektif.

Terdapat beberapa teknik proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini agar dapat mengungkap secara mendalam fenomena yang diteliti, yaitu (a) teknik observasi, (b) wawancara, dan (c) studi dokumenter.

Adapun data yang didapatkan melalui ketiga teknik tersebut bisa memberikan gambaran pemanfaatan sastra anak dalam membangun budaya literasi membaca dan menulis yang dilakukan madrasah melalui tiga tahapan, yaitu (1) perencanaan pengembangan budaya literasi melalui sastra anak yang diwujudkan dalam perumusan tujuan, perumusan program, perumusan strategi, dan pengelolaan sarana-prasarana, (2) implementasi pengembangan budaya literasi melalui sastra anak yang dapat dilihat dari pembiasaan, pengembangan, dan pengajarannya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Jember, dan (3) evaluasi yang digunakan untuk perbaikan dalam pengembangan budaya literasi melalui sastra anak.

Analisis yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini adalah spiral analisis milik Cresswell (2007). Tahapan pertama, peneliti mengorganisasi data yang berupa pemanfaatan sastra anak dalam membangun budaya literasi membaca dan menulis yang dilakukan di MIN 1 dan MIN 3 ke dalam folder file dan kartu indeks. Kemudian, dilanjutkan dengan membaca dan mencatat data penting yang berkaitan dengan rumusan masalah dan indikator di dalamnya untuk dideskripsikan, diklasifikasikan, dan diinterpretasikan. Peneliti mendeskripsikan dengan detail, mengembangkan tema atau dimensi melalui beberapa sistem klasifikasi, dan memberikan interpretasi. Di fase akhir kegiatan analisis peneliti menyajikan data, baik dalam bentuk teks/deskripsi, tabel, maupun bentuk bagan.

Hasil

Hasil penelitian ini mendeskripsikan budaya literasi di madrasah yang melatih kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Jember menggunakan sastra anak dengan maksud untuk menumbuhkan ketertarikan anak dalam membaca. Sastra anak menggambarkan dunia anak lewat teks. Bacaan sastra anak memberikan pengisahan yang lebih dekat dengan dunia nyata. Alur yang disajikan lebih kompleks daripada cerita bergambar. Permasalahan atau konflik dalam cerita juga lebih menarik agar mudah mereka pahami. Sejumlah cerpen anak bahkan terdapat suspens dan surprise sehingga anak lebih menikmati dan tidak bosan ketika membacanya.

Aktivitas yang punya tujuan besar, yaitu mengembangkan budaya literasi siswa melalui suatu media dalam hal ini sastra anak, sudah seharusnya memiliki tahap yang terstruktur, yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi sehingga pembiasaan ini dapat dilakukan dan mencapai tujuan. Ketiga komponen tersebut dideskripsikan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian di MIN 1 dan MIN 3 Jember. Ketiga komponen yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Jember tersebut dideskripsikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perencanaan Budaya Literasi Membaca Melalui Sastra Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Jember

No.	Asal Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN)	Kegiatan
1	MIN 1 Jember	• Perencanaan kegiatan dilakukan dalam rapat kepala dan guru MIN 1 Jember • Wujud perencanaan sarana prasarana: menambah koleksi sastra anak, membuat pojok baca kelas, persiapan <i>website</i> sekolah • Tidak ada pedoman pelaksanaan kegiatan (pakai pedoman terbitan kemendikbud) • Perencanaan kegiatan guru: membaca sastra anak ketika istirahat • Tidak ada rekomendasi judul buku bacaan anak.
2	MIN 3 Jember	• Kepala Madrasah memimpin perencanaan program melalui rapat perencanaan kegiatan literasi • Wujud perencanaan: 'Membumikan Literasi', meliputi: (a) class meeting dalam bentuk lomba bercerita, membaca puisi, lomba pidato (Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris), (b) bekerja sama dengan TEH SISRI mengadakan KAMPUNG DONGENG, (c) revitalisasi pojok baca di setiap kelas, (d) membangun gedung perpustakaan baru, (d) bekerjasama dengan perustakaan daerah dan koramil (perpustakaan keliling), (e) mengadakan buku-buku sastra anak dalam jangka waktu berkala, (f) menggelar kegiatan 'Mendadak Baca' di hari Sabtu, dan (f) mengikutsertakan guru dalam pelatihan tentang literasi. • Tidak ada pedoman pelaksanaan kegiatan. • Masing-masing guru kelas punya rekomendasi judul buku bacaan anak sesuai tahap perkembangan.

Tabel 2. Implementasi Budaya Literasi Membaca melalui Sastra Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Jember

No.	Asal Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN)	Kegiatan
1	MIN 1 Jember	• Alokasi 15 menit membaca sastra: sebelum pembelajaran, di tengah pembelajaran, atau di akhir pembelajaran. • Implementasi budaya literasi membaca melalui sastra

		anak di MIN 1 Jember menggunakan pendekatan yang bervariasi sehingga siswa benar-benar mengikuti seluruh kegiatan dengan baik di dalam kelas: guru membaca nyaring, siswa membaca mandiri, siswa membaca bersama. • Pemberian hadiah untuk siswa aktif
2	MIN 3 Jember	• Guru kelas satu masih bisa melaksanakan kegiatan membaca sastra anak di pagi hari sebelum memulai pelajaran karena guru akan membacakan cerita fable untuk mereka di depan kelas melalui kegiatan membaca nyaring. • Peserta didik kelas tinggi seperti kelas VI, lebih ditekan untuk fokus pembelajaran sehingga program membaca sastra anak dilaksanakan pada waktu istirahat. • Kegiatan membaca dilaksanakan di fasilitas madrasah: pojok baca, kelas, dan taman, serta ada kantin yang menjual buku bergambar yang murah. • Pemberian hadiah pada siswa aktif

Tabel 3. Evaluasi Literasi Membaca melalui Sastra Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Jember

No.	Asal Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN)	Kegiatan
1	MIN 1 Jember	• MIN 1 Jember menggunakan jenis penilaian tes, seperti bentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis, rubrik pengamatan, rubrik penilaian berbicara ketika peserta didik menceritakan kembali hasil bacaan, hingga menyediakan tes pilihan ganda. • Guru- guru tidak benar-benar selalu mengevaluasi peserta didik karena kegiatan nonkurikuler. • Apabila siswa terbebani guru lebih memilih untuk membiarkan peserta didik bebas membaca secara mandiri, mendampingi, dan membuat pertanyaan lisan yang tidak tampak seperti tes. Hasil evaluasinya bisa berupa cerita sederhana dan gambar tentang bacaan. • Evaluasi kegiatan hanya menjadi salah satu topik bahasan dalam rapat besar • sehingga belum ada dokumen yang berkaitan dengan pelaporan kegiatan membaca sastra anak ini.
2	MIN 3 Jember	• Jenis evaluasi yang digunakan berupa tes (soal-soal analisis teks) dan nontes (membuat peta konsep, menceritakan kembali bacaan, atau membuat poster,

guru selalu menyiapkan perayaan berupa pameran karya setiap kegiatan class meeting)

- Evaluasi program dipimpin oleh kepala madrasah.
 - Pemetaan kendala pelaksanaan program membaca sastra anak: pelaksanaan program membaca sastra anak yang dilakukan pada waktu yang berbeda dengan pertimbangan kebutuhan peserta didik, kurangnya motivasi orang tua, buku-buku baru yang lebih menantang siswa belum banyak karena harganya relatif mahal.
-

Berikut ini dokumentasi kegiatan budaya literasi melalui sastra anak yang dilaksanakan di MIN 1 Jember dan MIN 3 Jember.

Gambar 1. Dokumentasi Budaya Literasi melalui Sastra Anak di Kabupaten Jember



Pembahasan

Perencanaan Membangun Budaya Literasi Membaca Melalui Sastra Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Jember

Dalam membangun budaya literasi membaca perlu dirancang secara sengaja dan membutuhkan kolaborasi serta membutuhkan waktu untuk mendiskusikan pemikiran dan ide pihak terkait. Pembudayaan literasi memang bergantung pada kepiawaian guru membaca kondisi peserta didik dalam tahap pelaksanaannya. Namun, pada proses perencanaan, sekolah harus menentukan tujuan, strategi, dan pemilihan teks untuk program membaca tersebut untuk memfasilitasi guru dalam melancarkan kegiatan tersebut.

Agar program membaca berhasil, perlu dilakukan empat tahapan sebagai berikut. *Pertama*, memperhatikan perencanaan agar dipahami siswa. *Kedua*, memilih bacaan yang menarik untuk dibaca siswa. *Ketiga*, mendiskusikan hasil membaca dengan kegiatan mengajar, penguatan, dan tantangan. *Keempat*, menyiapkan pedoman untuk siswa agar mereka bergerak membaca secara berkala (Witter, 2013).

Di MIN 1 Jember, guru-guru berperan dalam perencanaan kegiatan. Guru akan terlebih dahulu menyiapkan sarana prasarana membaca yang memudahkan akses peserta didik untuk membaca sastra anak, misalnya perpustakaan dengan tatanan dan koleksi yang baru dan sesuai tahapan perkembangan peserta didik. Selain itu, tampak dari wawancara tersebut, koleksi perpustakaan dan pojok baca selalu diperbaiki tatanannya dan diperbarui koleksinya sebagai bentuk persiapan kegiatan yang bertujuan meningkatkan motivasi anak dalam membaca buku. Dalam penelitian yang dilakukan Agustina menunjukkan bahwa proses revitalisasi fasilitas membaca di sekolah memang signifikan meningkatkan minat literasi peserta didik (Agustina et al., 2020). Jadi, wujud perencanaan kegiatan yang dilakukan MIN 1 Jember sudah tepat bila bertujuan untuk meningkatkan minat peserta didik.

MIN 1 Jember juga memanfaatkan laman milik sekolah untuk menyebarkan informasi terkait kegiatan sekolah yang menumbuhkan budaya literasi. Hal tersebut sangat membantu membangun citra sekolah dan memotivasi masdrasah lain untuk bisa mengikuti program yang baik untuk peserta didik. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa kegiatan yang menumpuhkan literasi juga bisa memanfaatkan buku-buku yang direkomendasikan oleh Kemendikbud dalam [laman ini](#). Literasi digital pada peserta didik akan terasah apabila guru mendampingi atau memberikan petunjuk untuk siswa dapat mengunduh buku-buku di laman yang direkomendasikan guru. Di dalamnya juga ada cerita-cerita sastra anak yang mengandung teladan. Hal tersebut juga membantu peserta didik untuk tertarik membaca. Namun, pendapat Pratiwi & Pritanova (2017) yang menyatakan bahwa dibutuhkan literasi digital untuk mampu memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital secara efektif merupakan gambaran tantangan guru dalam memanfaatkan media digital di kelas.

Dokumen perencanaan program budaya literasi ini belum peneliti temukan dalam MIN 1 Jember. Dokumen berkaitan dengan pedoman pelaksanaan dibutuhkan supaya pihak pelaksana di sekolah dapat menyepakati pelaksanaan. Di MIN 1 Jember, menggunakan pedoman yang dikeluarkan kemendikbud dalam [tautan ini](#). Dalam pedoman tersebut sudah dijelaskan aspek-aspek yang perlu disiapkan sekolah untuk membudayakan literasi. Selain itu,

salah satu kegiatan yang membudayakan literasi peserta didik, yaitu kegiatan membaca sebelum pelajaran dimulai ini selalu ditampilkan guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Oleh karena belum ada pedoman khusus yang dibuat oleh madrasah, membuat guru-guru memiliki rencana untuk memanfaatkan pembelajaran dalam menumbuhkan budaya literasi, tanpa rencana pendampingan dalam kegiatan tambahan yang mendekatkan anak untuk berliterasi. Guru merencanakan kegiatan literasi salah satunya dengan kegiatan menyimak dan membaca materi pembelajaran. Selanjutnya buku fiksi nonfiksi yang disediakan sekolah bisa dimanfaatkan peserta didik ketika jam istirahat. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya rencana pendampingan guru dalam kegiatan tambahan yang menumbuhkan literasi peserta didik. Pengelola dari berbagai komunitas literasi perlu diberikan pembinaan yang dapat menjadikan mereka lebih kreatif dan inovatif dalam melahirkan program penguatan literasi (Haerul & Yusrina, 2024).

Dalam tahapan perencanaan ini, guru-guru belum merekomendasikan merencanakan dengan rinci judul-judul buku yang akan dibaca oleh peserta didik dengan maksud memberikan kebebasan kepada anak. Guru hanya menyediakan berbagai sastra anak mengandung teladan di dalamnya, tanpa bisa menyebutkan judul-judul sastra anak yang baik dan sesuai umur peserta didik. Pemilihan sastra anak sebagai media menumbuhkan budaya literasi memang tepat karena peserta didik akan diajak membaca pengalaman-pengalaman yang baru untuk mereka dan proses olah wacana ke dalam imajinasi juga mengajarkan anak untuk aktif berpikir. Namun, guru harus tetap memberikan rekomendasi judul sastra anak untuk peserta didik. Penelitian menjelaskan bahwa pemilihan teks bacaan yang disesuaikan dengan pembaca sangatlah diperlukan. Pemilihan teks bacaan yang sesuai akan menentukan proses pemahaman informasi dalam teks bacaan (Shofiah et al., 2017). Dalam kegiatan membaca di kelas, guru perlu melakukan pemilihan teks yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pemilihan teks yang tepat dan sesuai juga bertujuan untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca. Apabila teks sesuai dan tepat, siswa akan memandang kegiatan membaca adalah hal yang menyenangkan. Namun, guru-guru MIN 1 memang guru memiliki alasan tersendiri untuk tidak membatasi judul bacaan yang bisa dibaca peserta didik, yaitu ingin menumbuhkan kegemaran anak dalam membaca yang mandiri dan tanpa paksaan. Oleh karena itu, dalam pojok baca MIN 1 Jember disediakan berbagai sastra anak dan dipenuhi poster-poster motivasi membaca.

Selanjutnya, di MIN 3 Jember, peneliti menemukan bahwa dalam budaya literasi madrasah ini memiliki tujuan yang telah ditentukan oleh kepala madrasah, sebagai berikut:

- a. membudayakan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar
- b. membudayakan minat baca siswa (media pembelajaran dan hiburan)
- c. mengenalkan cerita-cerita rakyat Indonesia
- d. meneladani tokoh – tokoh dalam cerita/ pesan moral
- e. membentuk kecerdasan emosi siswa
- f. pembentukan karakter/ kepribadian siswa
- g. mengembangkan kreativitas dan imajinasi siswa

Madrasah memanfaatkan sastra anak, selain untuk menarik perhatian anak, juga bisa memberikan teladan dari karakter-karakter yang dibangun dalam sebuah kisah. Beberapa program dan fasilitas untuk membudayakan literasi pun disediakan oleh kepala madrasah, secara garis besar program tersebut dinamai 'Membumikan Literasi' dan didukung beberapa program penyertainya, sebagai berikut:

- a. *Class meeting* dalam bentuk lomba bercerita, membaca puisi, lomba pidato (Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris)
- b. bekerja sama dengan TEH SISRI mengadakan KAMPUNG DONGENG.
- c. revitalisasi pojok baca di setiap kelas
- d. membangun Gedung perpustakaan baru
- e. bekerja sama dengan perpustakaan daerah dan koramil (perpustakaan keliling)
- f. Mengadakan buku-buku sastra anak dalam jangka waktu berkala
- g. Menggelar 'Mendadak Baca' di hari Sabtu
- h. Mengikutsertakan guru dalam pelatihan tentang literasi.

Tahapan perencanaan memang tidak terdokumentasi dalam bentuk cetak. Kesepakatan mengenai perencanaan program membaca melalui sastra anak dilakukan melalui rapat sehingga tujuan, program penyerta sudah disepakati oleh semua pihak terkait. Salah satu pengaruh tidak adanya pedoman pelaksanaan program adalah pelaksanaan program yang berbeda tiap guru kelas. Dari hasil wawancara mengenai perencanaan yang tampak berbeda salah satunya adalah dari rekomendasi sastra anak bacaan peserta didik. Hal itu tidak menjadi masalah karena rekomendasi bacaan memang disesuaikan dengan fase perkembangan peserta didik. Berikut ini judul buku yang disediakan oleh guru kelas 1:

- a. Persahabatan Kucing & Tikus
- b. Lola Bisulan
- c. Belajar Rapi
- d. Kaila Sakit Gigi
- e. Vito Cacingan
- f. Cici Mimisan
- g. Nami Sakit Cacar
- h. Belajar Bertanggung Jawab
- i. Belajar Toleransi
- j. Ela Gondongan
- k. Vino Gatal-Gatal
- l. Olli Si Penakut
- m. Olli Si Pelupa

Judul buku yang difasilitasi oleh guru kelas berkisar tentang cerita sederhana yang menarik dan cocok untuk anak pramembaca. Berbeda dengan judul buku yang disediakan oleh guru kelas VI. Judul yang disediakan lebih kompleks dan mengarah pada cerita-cerita keagamaan, berikut ini.

- a. Rasul yang kesabarannya dipuji Allah SWT (Nabi Ayub *alaihissalam*)

- b. Rasul yang Kesholehannya dipuji Allah SWT (Nabi Ishaq *alaihissalam*)
- c. Sang Penghancur Berhala (Nabi Ibrahim *alaihissalam*)
- d. Penutup Para Nabi dan Rosul (Nabi Muhammad saw.)
- e. Sang Penyayang Makhluk Hidup (Nabi Yahya *alaihissalam*)
- f. Sang Ahli Perbintangan (Nabi Idris *alaihissalam*)
- g. Penerus Dakwah di Negeri Balabak (Nabi Ilyasa' *alaihissalam*)
- h. Sang Penyeru untuk Kaum Aad (Nabi Hud *alaihissalam*)
- i. Keajaiban Bahtera Raksasa (Nabi Nuh *alaihissalam*)
- j. Nabi yang Sabar Menanti Keturunan (Nabi Zakaria *alaihissalam*)
- k. Kisah Nyata 25 Nabi dan Rasul
- l. Keajaiban Kisah 99 Asmaul Husnah
- m. 40 Dongeng sebelum Tidur untuk Anak Muslim

Berbeda dengan dua rekomendasi pilihan guru di atas, guru kelas 4 lebih memilih cerita rakyat Indonesia, seperti Bawang Putih dan Bawang Merah, Si kancil, Malin Kundang, Timun Mas, Sangkuriang, Ande-Ande Lumut, dan Keong Mas. Alasan dipilihnya sastra anak dalam program ini karena sastra anak menggunakan bahasa yang sederhana dan lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan isi ceritanya banyak mengandung pembelajaran karakter positif yang dapat diteladani oleh siswa. Pada umumnya sastra anak memiliki isi cerita yang ringan, menyenangkan dan lebih menarik perhatian siswa.

Tahapan perencanaan yang dilakukan kepala madrasah didukung oleh seluruh warga madrasah karena belum ada SK tim tertentu yang melaksanakan program yang menumbuhkan budaya literasi. Anggaran dana dalam program ini pun didapat hanya dari program Madrasah mandiri yang diambil dari paguyuban kelas setiap hari dengan uang sumbangan sebesar maksimal Rp 2000 saja. Sastra anak yang digunakan sebagai media utama penumbuhan kemampuan literasi peserta didik, dengan harga yang relatif mahal, sumber dana itu terlalu kecil untuk diwujudkan. Namun, kepala madrasah sudah berupaya untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah melalui beberapa cara di antaranya, yaitu:

Pertama : pembiasaan

- Menyanyikan lagu Indonesia Raya melalui pengeras suara, seluruh siswa berdiri tegak mengikuti lagu tersebut secara bersama-sama. Tujuannya untuk membentuk karakter cinta tanah air dan bangga dengan negara Indonesia. Selain itu memberikan semangat dalam kegiatan belajar mengajar
- Membaca 30 juz yang dibagi dalam 6 jenjang secara bergantian. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi. Bertujuan untuk melatih siswa dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Selain itu kegiatan ini juga akan meningkatkan kefasihan dalam membaca Alquran dan memudahkan peserta didik dalam menghafal surat-surat. Surah tersebut dihafalkan di hari sabtu dan setiap siswa mendapat kartu penilaian.
- Membaca asmaul Husna dengan dilagukan pada saat sholat dhuha berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari didampingi guru kelas. Kegiatan ini bertujuan agar siswa hafal dan terbiasa membaca Asmaul Husna.

- Setiap hari Jumat mengadakan tahlil dan Istighosah. Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari.
- Membaca buku sastra anak pada hari hari tertentu (kondisional kelas)

Kedua : pengembangan minat baca

Tujuannya menguatkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi siswa, berpikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan (mencari ide pokok, menulis Kembali cerita, merangkum, membuat cerita bergambar, membuat puisi, pantun). Siswa didorong untuk menunjukkan keterlibatan berpikir dan emosinya dalam proses membaca. Setiap minggu sekali (Sabtu) siswa diminta mempresentasikan tugasnya di depan kelas secara bergantian.

Ketiga : pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi

Pada tahap ini ada tagihan yang bersifat akademis (terkait mata pelajaran)

Ide kreatif kepala madrasah seperti di atas sangat diperlukan dalam mencari terobosan/inovasi alternatif solusi untuk mengembangkan program yang menumbuhkan budaya literasi madrasah yang dipimpinnya. Kepala Madrasah telah menunjukkan kompetensi manajerial yang disebutkan oleh permendiknas, di antaranya yaitu: 1) menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan, 2) mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan, 3) memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal, 4) mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif, 5) menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik, 6) mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal (Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia, 2007).

Implementasi Budaya Literasi Membaca Melalui Sastra Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Jember

Implementasi budaya literasi membaca melalui sastra anak ini dilakukan oleh kedua madrasah. Pembelajaran sastra bertujuan untuk membantu siswa menjadi lebih baik dalam mengapresiasi karya sastra, mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup adalah bagian dari kegiatan mengapresiasi sastra (Djuanda, 2014). Implementasi budaya literasi membaca melalui sastra anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jember meliputi beberapa klasifikasi kegiatan pokok, di antaranya dengan mengalokasikan 15 menit untuk kegiatan membaca buku-buku sastra. Kegiatan ini merupakan rutinitas kegiatan harian yang dilakukan oleh guru kelas. Pelaksanaannya dilakukan di kelas masing-masing sesaat sebelum jam pembelajaran dimulai.

Kegiatan membaca 15 menit ini juga dimanfaatkan pada kelas lainnya, namun dengan pengaturan waktu yang sedikit berbeda, sebagaimana pelaksanaan di kelas 6. Pemanfaatan waktu 15 menit tidak selalu di awal sebelum pembelajaran, tetapi justru di tengah atau bahkan di akhir pembelajaran. Adapun teknis pelaksanaannya juga sedikit berbeda. Pelaksanaan 15 menit di tengah pembelajaran, ketika siswa ada yang lebih dahulu dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, maka diberikan keleluasaan untuk menuju pojok baca dan membaca

buku yang diinginkannya. Siswa kelas 6 melaksanakan kegiatan ini lebih kepada kegiatan mandiri dan lebih bersifat inisiasi.

Pada implementasi kegiatan membaca menggunakan sastra anak ini, guru mengaplikasikan sejumlah pendekatan dalam pembimbingan siswa beraktivitas yang bertujuan membuat siswa tertarik aktif melaksanakan kegiatan literasi membaca. Prinsip yang digunakan seragam, yaitu prinsip menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa terbebani dengan kegiatan ini. Guru-guru selalu melakukan pendampingan apabila peserta didik mau. Guru harus mengamati kondisi dan kebiasaan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, terdapat peserta didik yang tidak nyaman apabila guru mendampinginya membaca sastra anak pilihannya. Pada peserta didik tipe tersebut, guru cukup memberikan panduan kegiatan pada awal kegiatan, lalu membebaskan peserta didik memilih sastra anak dan lokasi membaca, bisa di kelas atau perpustakaan. Namun, pada peserta didik yang suka dan nyaman didampingi guru, maka guru bisa membimbing proses membaca dengan pertanyaan-pertanyaan yang memandu siswa dalam kegiatan membaca.

Perencanaan kegiatan membaca sastra anak di MIN 1 Jember, terkesan kurang detail dan terencana rapi. Namun, pada pelaksanaannya, peserta didik dapat melakukan program dengan tertib sehingga tujuan membaca dengan menyenangkan dapat terlaksana dengan baik. Tak dapat dipungkiri, memang guru memiliki andil dalam keberhasilan program. Guru memfasilitasi berbagai metode membaca yang membuat siswa dengan tipe membaca berbeda, bisa merasa nyaman dan terfasilitasi.

Ada tiga tahapan kegiatan budaya literasi melalui sastra anak, yaitu: *tahap pertama* pembiasaan. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca. *Tahap kedua* tahap pengembangan minat baca. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan berfikir kritis. *Tahap ketiga* tahap Pelaksanaan Pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Biasanya, secara spontan guru bisa menambahkan tahapan ke empat, yaitu pemberian *reward* bagi siswa yang aktif. Tahapan terakhir memperbaiki jika ada kekurangan yang menjadi penghambat budaya literasi. Reward yang kerap diberikan guru nyatanya memberi motivasi siswa MIN 1 Jember untuk melaksanakan kegiatan ini dengan mandiri tanpa paksaan. Reward tersebut tidak selalu berupa benda, tapi melalui pujian verbal dan pendampingan, anak-anak merasa didukung oleh guru-guru mereka. Pemberian reward ini juga merupakan usaha yang dapat meningkatkan minat anak dalam melaksanakan kegiatan.

Selanjutnya, secara garis besar pelaksanaan budaya literasi di MIN 3 Jember terlaksana seperti rencananya. Kepala madrasah menyampaikan sastra anak dijadikan salah satu media untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Kegiatan tersebut yang disepakati bersama sebagai rangkaian pembiasaan wajib di madrasah. Pada pelaksanaan di lapangan, guru menyesuaikan diri dengan kebutuhan kelas. Misalnya, guru kelas satu masih bisa melaksanakan kegiatan membaca sastra anak di pagi hari sebelum memulai pelajaran karena guru akan membacakan cerita seru untuk mereka di depan kelas melalui kegiatan membaca nyaring. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik kelas 1,

peserta didik sangat senang dan tertarik ketika guru membacakan cerita fabel karena tokoh hewan lebih dekat dengan anak.

Pelaksanaan program membaca sastra anak berupa fabel ini telah direncanakan oleh guru-guru kelas rendah dengan memperhatikan kondisi dan fase perkembangan anak. Rencana tersebut nampaknya tepat untuk diimplementasikan karena fabel selain mudah diterima peserta didik, juga mengandung teladan yang bisa ditiru peserta didik. Fabel sebagai cerita pendek dapat menggambarkan watak dan budi pekerti manusia yang diibaratkan pada binatang layak dijadikan bahan ajar untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak. Jadi, fabel dapat dijadikan alternatif penanaman pendidikan karakter pada anak yang disampaikan pada tingkat dasar sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai anak (Syafutri & Hidayati, 2016).

Pelaksanaan kegiatan membaca sastra anak di kelas 1 memang membutuhkan peran aktif guru dalam membantu anak membaca cerita. Berbeda dengan itu, peserta didik kelas tinggi seperti kelas VI, lebih ditekankan untuk fokus pembelajaran sehingga program membaca sastra anak dilaksanakan pada waktu istirahat. Guru kelas VI memfasilitasi dan membiarkan peserta didik untuk memilih tempat baca yang membuat mereka nyaman untuk membaca. Oleh karena itu, MIN 3 Jember terus berusaha membuat perbaikan fasilitas sehingga kebutuhan siswa terpenuhi.

Beberapa peserta didik memang nyaman membaca didampingi oleh guru kelasnya. Namun, terkadang guru kelas atas membebaskan peserta didik memilih tempat yang membuat nyaman sehingga terkadang peserta didik juga memilih membaca sendiri di taman baca. Hal tersebut memang menunjukkan bahwa pihak madrasah memperhatikan perkembangan sarana prasarana mendukung untuk anak membaca. Namun, hal tersebut juga membuat guru kesulitan untuk mengontrol kegiatan membaca siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan peserta didik kelas atas, menunjukkan bahwa beberapa peserta didik malas membaca karena mereka ingin bermain saat waktu istirahat. Hal tersebut diatasi guru dengan merencanakan judul bacaan peserta didik dalam tahapan perencanaan yang sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya sehingga meskipun guru tidak bisa mengawasi semua murid kelas atas, tapi guru bisa mengontrol bahan bacaan yang telah dipastikan guru memiliki manfaat untuk peserta didik.

Selain difasilitasi sekolah, rupanya pedagang di sekitar sekolah juga mendukung anak gemar membaca cerita. Seperti yang disampaikan siswa kelas 1 dalam wawancara bahwa siswa kerap membeli buku cerita sederhana di lapangan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa buku cerita yang dimaksud adalah cerita bergambar yang memiliki satu kalimat dalam satu halaman dan dijual dengan harga yang terjangkau, Rp 2000. Misi kepala madrasah dalam mengirimkan pendidik dalam kegiatan literasi pun membuahkan hasil. Pendidik bisa menciptakan lingkungan madrasah yang literat dan didukung semua warga madrasah. Hal tersebut membuat peserta didik mengaku senang ketika gurunya membacakan cerita atau mendampingi mereka membaca bersama, bahkan sesekali memberi *reward*.

Evaluasi Budaya Literasi Membaca Melalui Sastra Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Jember

Evaluasi kegiatan membaca sastra anak harus dilakukan guru sebagai bentuk kepedulian madrasah terhadap posisi minat peserta didik pada membaca. Di MIN 1 Jember menggunakan jenis penilaian tes, seperti bentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis yang berkaitan dengan kegiatan membaca yang sudah dilakukan peserta didik. Selanjutnya, guru juga menyusun instrumen rubrik pengamatan, rubrik penilaian berbicara ketika peserta didik menceritakan kembali hasil bacaan, hingga menyediakan tes pilihan ganda. Hal tersebut nampaknya menjadi beban bagi siswa ketika juga harus diberikan tes pada kegiatan di luar pelajaran. Namun, karena kegiatan ini termasuk kegiatan nonkurikuler, maka dalam pelaksanaannya guru-guru tidak benar-benar selalu mengevaluasi peserta didik. Dalam beberapa kasus bahkan peserta didik jadi malas membaca karena akan dites nantinya sehingga guru lebih memilih untuk membiarkan peserta didik bebas membaca secara mandiri, mendampingi, dan membuat pertanyaan lisan yang tidak tampak seperti tes. Tujuan evaluasi seperti itu supaya peserta didik merasa didampingi, guru memiliki peran dalam kegiatan siswa, dan siswa nyaman membaca tanpa takut dites. Interaksi sosial yang dilakukan guru tersebut juga berpengaruh pada perkembangan bahasa pada anak yang menuntut mereka memiliki kemampuan menguasai bahasa secara cepat (Nursalim & Aulia, 2023).

Evaluasi kegiatan tidak secara khusus diadakan di MIN 1 Jember ini. Evaluasi kegiatan hanya menjadi salah satu topik bahasan dalam rapat besar sehingga belum ada dokumen yang berkaitan dengan pelaporan kegiatan membaca sastra anak ini. Namun, dari hasil wawancara, semua guru menyampaikan bahwa kendala terbesar berlangsungnya program membaca sastra anak ini adalah kurang ketersediaan buku yang bisa memfasilitasi kegemaran siswa membaca, meskipun ruang baca sudah ditata rapi dan luas demi kenyamanan anak. Namun, guru-guru memanfaatkan media daring untuk tetap bisa mewujudkan kegemaran membaca peserta didiknya. Pada era pembelajaran berbasis virtual membuat para peserta didik semakin dekat dengan dunia berbasis internet. Literasi digital dibutuhkan untuk menjaga peserta didik dari luasnya dunia digital (Nahdi & Jatisunda, 2020). Selain sebagai solusi dari kendala yang dihadapi madrasah, media sastra daring juga membuat siswa untuk cakap berliterasi di era digital. Saat ini, hampir setiap aspek pendidikan tersentuh dengan perkembangan media berbasis digital, termasuk dalam konteks pembelajaran. Sehingga, sudah seharusnya para pendidik maupun peserta didik beradaptasi dengan keadaan tersebut (Haerul & Yusrina, 2023).

Guru perlu mempertimbangkan manfaat dan akibat dari penggunaan media digital untuk menampilkan sastra anak dalam budaya literasi ini. Penelitian Tüchler dan Cain (2025) mengungkapkan bahwa anak usia 9 hingga 12 tahun menunjukkan akurasi yang lebih tinggi dalam mengingat lokasi informasi saat membaca teks cetak dibandingkan teks digital. Meskipun anak-anak mampu membangun isi teks dalam dua media tersebut, kemampuan mereka untuk mengenali letak informasi penting secara spasial menurun secara signifikan saat teks disajikan secara digital. Studi ini juga menemukan bahwa memori kerja spasial berkontribusi besar terhadap keberhasilan mengingat lokasi informasi, terutama pada media cetak. Menariknya,

kebiasaan membaca genre digital campuran seperti blog, komik, dan artikel non-fiksi memiliki korelasi negatif terhadap kemampuan mengingat lokasi informasi digital. Temuan ini menyoroti pentingnya desain teks digital yang mempertimbangkan elemen spasial dan navigasi, khususnya dalam konteks literasi anak pasca-pandemi yang semakin bergantung pada media digital (Tüchler & Cain, 2025).

Sedangkan, evaluasi budaya literasi di MIN 3 Jember cenderung lebih mengevaluasi hasil kegiatan yang dilaksanakan peserta didik. Hal tersebut mengakibatkan guru-guru memfasilitasi banyak jenis evaluasi baik tes maupun nontes. Dari berbagai hasil dari evaluasi yang disebutkan guru di atas selalu diberikan umpan balik segera sehingga peserta didik selalu mendapatkan respons cepat dari guru. Tindakan guru tersebut membuat peserta didik merasa dihargai karena umpan baliknya bukan berupa nilai seperti pada mata pelajaran. Untuk hasil evaluasi nontes seperti membuat peta konsep, menceritakan kembali bacaan, atau membuat poster, guru selalu menyiapkan perayaan berupa pameran karya setiap kegiatan *class meeting* sehingga membuat peserta didik merasa senang karena karyanya bisa dibaca oleh banyak orang.

Evaluasi program membaca sastra anak selalu dipimpin oleh kepala Madrasah sehingga kepala sekolah dapat menyebutkan beberapa kendala yang ditemukan di lapangan meskipun tidak terlibat langsung setiap harinya. Misalnya, pertama, dalam pelaksanaan program membaca sastra anak yang dilakukan pada waktu yang berbeda dengan pertimbangan kebutuhan peserta didik, nyatanya hal tersebut membuat beberapa peserta didik mengaku malas membaca saat istirahat. Beberapa siswa mengaku tidak bisa konsentrasi apabila cerita belum selesai dibaca, tapi harus melanjutkan pelajaran berikutnya. Hal ini direspons guru dengan melakukan pendampingan kelas ketika program terlaksana.

Kedua, kurangnya motivasi orang tua/lingkungan dalam kegiatan literasi juga menjadi halangan. Anak yang telah dibiasakan membaca di sekolah, tidak melanjutkan kebiasaan tersebut di rumah membuat siklus pembiasaan terputus. Dalam *The Read Aloud Handbook*, (Trelease, 2017) disebutkan bahwa membaca bagaikan naik sepeda, mengemudi mobil, atau menjahit. Agar mahir, anak harus melakukannya. Demikian pula, untuk melatih keterampilan membaca, anak perlu banyak membaca. Ada dua kegiatan di rumah yang dapat dilakukan agar anak banyak membaca, yaitu kegiatan membacakan nyaring dan kegiatan membaca dalam hati. Apabila kegiatan tersebut tidak dilakukan di rumah, maka sulit membuat anak terus menumbuhkan minatnya. Pada kondisi ini, kepala madrasah memberdayakan paguyuban kelas untuk kembali mengondisikan rumah yang literat.

Evaluasi program MIN 3 Jember melibatkan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua dengan harapan lingkungan gemar membaca dapat dicapai. Wali murid dilibatkan sebagai mitra madrasah untuk menumbuhkan budaya literasi dengan fondasi yang kuat. Hal tersebut bisa dicapai dengan cara membiasakan anak membaca di rumah, selain di sekolah. Dalam seri manual GLS menumbuhkan Budaya literasi di rumah, Kemendikbud (2019) menyampaikan bahwa tak dapat dipungkiri kegiatan membaca mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas dalam memecahkan masalah, kolaborasi, empati, tertanamnya karakter baik, serta kemampuan berkomunikasi. Untuk itu, orang tua perlu memahami

kegiatan yang dapat mereka lakukan untuk menumbuhkan minat anak terhadap kegiatan literasi melalui upaya menciptakan rumah kaya literasi, kegiatan membaca menyenangkan, dan menjalin kemitraan dengan sekolah. Semua upaya ini perlu terjalin secara berkelanjutan dan melibatkan seluruh anggota keluarga.

Ketiga, buku-buku baru yang lebih menantang siswa belum banyak karena harganya relatif mahal. Tantangan tersebut dijawab madrasah dengan bekerjasama dengan paguyuban dalam mengadakan buku bacaan dan bekerjasama dengan perpustakaan daerah untuk menjadwalkan kunjungan keliling ke madrasah.

Simpulan

Perencanaan yang dilakukan oleh MIN 1 Jember dalam rangka membangun budaya literasi membaca melalui sastra anak dilakukan dengan menambah koleksi buku dan mengadakan pojok baca di setiap kelas. Guru mengintegrasikan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin. Untuk memotivasi siswa agar giat membaca, guru memberi tugas kepada siswa untuk mengunjungi perpustakaan minimal satu minggu dua kali. Perencanaan kegiatan membangun budaya literasi membaca melalui sastra anak di MIN 3 Jember dibahas oleh kepala madrasah bersama dengan semua guru dengan menyesuaikan anggaran untuk menyediakan bahan bacaan yang dapat menumbuhkan minat baca siswa dan melaksanakan program-program yang dapat membangun budaya literasi membaca. Implementasi membangun budaya literasi membaca melalui sastra anak di MIN 1 Jember dilakukan dengan mengalokasikan waktu 15 menit setiap hari untuk membaca karya sastra anak. Berbagai strategi digunakan oleh guru dalam kegiatan membaca. Budaya literasi membaca melalui sastra anak di MIN 3 Jember dilaksanakan dengan menggunakan strategi pelaksanaan program kegiatan secara menyeluruh. Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup tiga tahapan, yaitu: tahap pembiasaan, tahap pengembangan minat baca, dan pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Dalam rangka melihat keberhasilan kegiatan literasi membaca melalui sastra anak, guru-guru di MIN 1 Jember melakukan evaluasi dengan cara memberi tugas kepada siswa untuk membuat ringkasan cerita secara sederhana, menggambar sebagai ekspresi mereka setelah membaca, dan menceritakan kembali isi bacaan. Evaluasi dalam membangun budaya literasi melalui sastra anak di MIN 3 Jember dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya: meminta menceritakan kembali bacaan, membuat poster, dan guru juga menyiapkan perayaan berupa pameran karya pada kegiatan *class meeting*.

Daftar Rujukan

- Agustina, L., Arffianto, A., Khalishah, S. H., Indarwati, L., Putri, D. R., El-Majid, S. E., Rahayu, K. S., Nurleli, D. Y., Agung, W., & Sholihah, I. (2020). Revitalisasi Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Literasi Siswa di SD Muhammadiyah Nurul Ilmi, Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 97–105. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10771>
- Creswell, J. (2007). New technologies and the modernization of local government: An analysis of biases and constraints. In *Sage Publications India* (Vol. 77, Issue 4). <https://doi.org/10.1111/1467-9299.00177>

- Djuanda, D. (2014). Pembelajaran Sastra di SD dalam Gamitan Kurikulum 2013. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 191–200.
- Fitriyani, Hamzah, R. A., & Rahmadani, E. (2024). Kajian Literatur terhadap Sastra Anak sebagai Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Mantra: Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 34–42.
- Haerul, & Yusrina. (2023). Pengembangan Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbicara. *Gurindam Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 79–84.
<http://dx.doi.org/10.24014/gjbs.v3i2.26801>
- Haerul, & Yusrina. (2024). Identifikasi Komunitas Literasi dan Refleksi Aktualisasi Program Penguatan Literasi di Kota Ternate Identifikasi Komunitas Literasi dan Refleksi Aktualisasi Program Penguatan Literasi di Kota Ternate Pendahuluan. *Gurindam Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 57–69.
- Kyunghwa, K. P., & Sukyoung, L. (2025). *An Analysis of Publications in Early Childhood Education Journal Through LDA Topic Modeling : Exploring Research Trends From 2000 to 2023*.
- Nahdi, D. S., & Jatisunda, M. G. (2020). Analisis Literasi Digital Calon Guru SD dalam Pembelajaran Berbasis Virtual Classroom di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2), 116–123.
- Ngurah Suragangga, I. M. (2017). Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.195>
- Nursalim, & Aulia, H. (2023). Teori Belajar Bahasa Indonesia. *Gurindam Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 52–63. <http://dx.doi.org/10.24014/gjbs.v3i1.22475>
- Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia, 1 (2007).
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 11–24.
- Shofiah, N., Psikologi, F., Islam, U., & Malang, N. (2017). Pertimbangan Pemilihan Teks Bacaan. *Prosiding Senasbasa: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, 1, 285–296.
- Syafutri, H. D., & Hidayati, F. (2016). Fabel sebagai Alternatif Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Anak. *Seminar Nasional Sastra Anak Membangun Karakter Anak Melalui Sastra Anak*, 123–134.
- Trelease, J. (2017). *The Read Aloud Handbook: Membaca Buku dengan Nyaring Melejitkan Kecerdasan Anak*. Mizan.
- Tüchler, A. F., & Cain, K. (2025). Reading Print vs On Screen: How Do Medium and Text Structure Influence the Ability to Locate Information in Text? *Reading and Writing*
- Witter, M. (2013). *Reading Without Limits: Teaching Strategies to Build Independent Reading for Life*. Jossey Bass.